



Pandangan Gembala dan Penatua GSJA Sipoholon Tentang Allah Yang Cemburu dan Pembalas Berbasis Nahum 1:2-4

Rimma Tah Nauli Simamora

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung
rimmatahinauli809@gmail.com

Iwan Setiawan Tarigan

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung
iwanstarigan@gmail.com

***Abstract .** Nahum 1:2-4 contains statements about God's character that are found in the Torah, the Hebrew Bible section. This is a quote from the Book of the Prophet Nahum, in which Nahum conveys God's message to the Assyrians. God is jealous and avenger because of His hatred of the wickedness of the Assyrians. GSJA Sipoholon responds that God is jealous, not like jealous humans, but He deserves that glory because He is the center of all truth that deserves our respect because He is the source of all things. The research method used is a qualitative qualitative method in which the author conducts field observations and interviews with GSJA Sipoholon sources regarding the views of the Pastors and Elders about "The Jealous and Avenging God". The results of the research are that God is jealous and avenger because the Assyrians are full of evil.*

***Keywords :** Jealousy, Avenger, Evil*

Abstrak. Nahum 1:2-4 berisi pernyataan mengenai karakter Allah yang ditemukan dalam Taurat, bagian Alkitab Ibrani. Ini adalah kutipan dari Kitab Nabi Nahum, di mana Nahum menyampaikan pesan Allah kepada bangsa Asyur. Allah cemburu dan pembalas karena kebencian-Nya terhadap kejahatan bangsa Asyur. GSJA Sipoholon menanggapi Allah cemburu bukan seperti cemburu manusia tetapi Dia layak menerima kemuliaan itu karena Dia lah pusat dari segala kebenaran yang layak untuk menerima penghormatan kita karena Dia adalah sumber dari segala sesuatu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dimana penulis melakukan observasi lapangan dan wawancara pada narasumber GSJA Sipoholon terkait bagaimana pandangan Gembala dan Penatua tentang "Allah yang Cemburu dan Pembalas". Hasil dari penelitian yaitu Pembalasan Tuhan sifat-Nya tidak seperti yang diartikan oleh manusia pembalas dan pendendam tetapi, pembalasan Allah yang sifatnya adalah mendisiplinkan, nah Dia adalah Allah yang adil, Dia adalah Allah yang kudus, sehingga Dia akan membalaskan setimpal dengan apa yang dilakukan oleh manusia, nah tetapi kalau kita katakan setimpal bahwa upah dari kejahatan itu adalah maut, tetapi dibalik kepada pembalasan nya ini, Dia juga menunjukkan kasih-Nya , artinya Dia memberikan jalan keluar supaya maut itu tidak menguasai ciptaannya dan menguasai manusia, Allah membalas yang jahat yang dilakukan oleh manusia kepada manusia yang tidak mau menerima solusi tidak menerima pengampunan.

Kata kunci: Cemburu, Pembalas, Kejahatan

1. Pendahuluan

Meskipun termasuk ke dalam kanon Alkitab, kitab Nahum sering kali mendapat perhatian yang minim dari pembaca masa kini. Nahum dianggap memiliki tingkat moral dan teologi yang tidak sebanding dengan tulisan-tulisan nubuat lain dalam Perjanjian Lama. Penghukuman ilahi atas Niniwe yang merupakan berita menonjol dalam kitab ini menjadi bahan perdebatan bagi para penafsir atas teologi yang dimiliki oleh sang nabi. Kritik utama terhadap tokoh Nahum berpusat pada sukacitanya atas kekalahan musuh, dan fakta bahwa ia tidak menuduh dosa bangsanya sendiri (bangsa Yehuda).

Terdapat kesulitan di dalam memahami teologi yang disajikan oleh Nahum.¹ Tidak mengherankan, apabila sebagian besar pembaca modern menyimpulkan bahwa hanya sedikit pesan teologis yang dapat diambil dari kitab tentang penghakiman Tuhan atas Niniwe ini. Beranjak dari permasalahan tersebut, penulis melihat bahwa perlu diadakan sebuah tinjauan eksegetikal terhadap teologi Nahum berdasarkan apa yang tertulis di dalam kitabnya. Niniwe adalah sebuah kota yang jahat, di dalamnya ada segala macam perbuatan jahat bangsa kafir yang dibenci oleh Yunus. Kota itu adalah sama dengan sebuah tirani yang tidak ber Tuhan. Orang-orang Niniwe memiliki reputasi kekejaman yang sulit diukur dengan ukuran masa kini.² Spesialisasi mereka adalah kebrutalan yang kasar. Ketika tangan mereka menangkap sebuah kota atau sebuah negara, tentara mereka akan melakukan kekejaman yang luar biasa – memenggal orang hidup-hidup, mutilasi, memotong lidah, menimbun kepala orang seperti piramid, dan memaksa tawanan tinggal di kandang-kandang seperti anjing. Dapat dikatakan bahwa setiap orang takut dan benci kepada bangsa Asyur.

Terakhir, penulis akan menguraikan implikasi dari teologi Nahum terhadap pemahaman orang Kristen masa kini tentang keadilan Allah. Penulis berharap, melalui penelitian ini, pembaca dapat menyadari dan secara aktif memenuhi peranannya dalam merealisasikan keadilan Allah di tengah dunia.

2. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode Kualitatif dimana penulis melakukan observasi lapangan dan wawancara pada narasumber GSJA Sipoholon terkait bagaimana pandangan Gembala dan Penatua tentang “Allah yang Cemburu dan Pembalas”

3. Hasil dan Pembahasan

Membahas apakah murka Allah adalah bentuk penghukuman yang kejam atau murka Allah adalah sebuah bentuk kasih sayang Allah kepada umat-Nya.³ Metode Penelitian

¹ Jimmy Chrisanto Gunawan and Yohanes Marella, “Allah Dalam Teks Kekerasan: Tinjauan Terhadap Teologi Nahum Dalam Nahum 1: 9--2: 2 Dan Implikasinya Bagi Pemahaman Kristen Masa Kini Tentang Keadilan Allah” (2021).

² Tamim Ansary, *Dari Puncak Bagdad* (Serambi Ilmu Semesta, 2012).

³ Samgar Setia Budhi, Farel Yosua Sualang, and Triyono Surahmiyoto, “Pengharapan Di Tengah Penghukuman: Sebuah Teologi Kitab Ratapan,” *Jurnal Misioner* 1, no. 2 (2021): 181–205.

Penelitian ini merupakan kajian literatur dari beberapa teks Alkitab yang terdapat dalam surat-surat Paulus yang memuat tema murka Allah. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan menerapkan metode eksegesis dari studi hermeneutika¹¹ untuk mendapatkan penafsiran yang baik mengenai murka Allah. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa sumber referensi literatur berupa buku-buku tafsir dan artikel jurnal terkait. Penulis membatasi pembahasan ini agar tidak meluas dan menjadi bias.

Hasil dan Pembahasan Murka Allah Dalam Perjanjian Lama Dalam kitab Perjanjian Lama dapat ditemukan beberapa istilah untuk kata murka. Istilah yang digunakan dalam bahasa Ibrani untuk murka adalah אָפּ (aph). Kata ini memiliki artian “marah”, atau אָפּוֹ “kemarahan”, yang digunakan kurang lebih 72 kali di dalam kitab Perjanjian Lama.¹² Dalam kitab Perjanjian Lama, murka Allah berkaitan dengan tindakan manusia yang amoral. Sifat cemburu dan pembalas yang dicatat dalam Nahum 1:2 merupakan bentuk dari murka Allah. Allah murka oleh sebab Ia cemburu dengan kehidupan umatNya yang tidak lagi fokus kepadaNya sebagai pusat penyembahan.⁴ Ia membalas perbuatan tiap-tiap orang menurut keadilanNya. Murka yang dinyatakan Allah sebenarnya adalah bentuk keadilanNya sebab Allah tidak dapat berkompromi dengan dosa. Oleh sebab itu sangat wajar apabila Ia menghukum orang-orang yang berbuat dosa dan berlaku jahat.

Menyatakan kemarahanNya dengan mengusir orang-orang yang berjual beli dalam Bait Allah dan Ia juga membalikkan meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati.⁵ Murka Allah juga tidak menunjukkan bahwa Ia kejam tetapi itu menunjukkan bahwa Ia adalah Allah yang adil. Allah dalam Perjanjian Lama yang menyatakan diriNya kepada umatNya, kepada para nabi dan imam, raja tetaplah sama dengan Allah dalam Perjanjian Baru yang menyatakan diriNya di dalam Yesus Kristus. Jika kita melihat dalam sebuah peristiwa dimana Yesus (Mat. 21:12-13). Bahkan sampai masa Perjanjian baru, para penulis Alkitab pun tetap tidak mengabaikan tentang murka Allah. Memang murka Allah ditanggihkan oleh karena pengorbanan Yesus Kristus, tetapi murka itu akan tetap dinyatakan pada masa yang akandatang pada waktu penghakiman dan penghukuman orang-orang yang tidak percaya.

Penting memahami konteks kata cemburu digunakan. Kata yang digunakan dalam Keluaran 20:5 berbeda konteksnya ketika menggambarkan dosa kecemburuan (Galatia 5:20). Ketika kita mempelajari ayat ini, kita yakin bahwa Allah bukan cemburu atau iri dalam konteks seseorang mempunyai sesuatu yang Allah tidak miliki. Keluaran 20:4-5 mengatakan, “Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, ...” Perhatikan, dalam ayat ini Allah berbicara mengenai cemburu yang disebabkan orang mengambil apa yang menjadi milikNya, tapi memberinya kepada yang lain.

⁴ Klaas Spronk, *Nahum* (Peeters Publishers, 1997).

⁵ Simon Julianto, “Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi,” *WASKITA, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* (2017): 151–183.

Dalam ayat ini, Allah berbicara mengenai orang-orang membuat patung dan sujud menyembah kepada patung-patung ini, bukannya menyembah Allah sebagaimana layaknya. Penyembahan dan pelayanan hanyalah bagi Allah semata. Adalah dosa, sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam perintah ini, untuk beribadah atau melayani siapa pun selain Dia. Adalah dosa ketika kita mengingini, iri, atau pun cemburu pada seseorang karena dia memiliki sesuatu yang tidak kita miliki. Tapi ketika Allah mengatakan Dia adalah Allah yang cemburu, kata cemburu ini digunakan dalam konteks yang berbeda.

Apa yang Allah cemburui adalah apa yang memang merupakan milik kepunyaanNya; ibadah dan pelayanan adalah milikNya semata-mata, dan hanya boleh diberikan kepadaNya.⁶ Cemburu terhadap apa yang menjadi milik Anda itu baik dan pantas. Cemburu menjadi dosa ketika itu berupa keinginan atas apa yang bukan merupakan milik Anda. Ibadah, pujian, hormat, dan penyembahan itu milik Allah, semata-mata karena hanya Dia yang layak untuk itu. Adalah hak Allah untuk cemburu ketika ibadah, pujian, hormat atau penyembahan diberikan kepada berhala. Inilah kecemburuan yang digambarkan rasul Paulus dalam 2 Korintus 11:2, “Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi.” Allah menetapkan relasi dengan manusia dalam perjanjian, yang ditandai terutama dengan Sepuluh Perintah Allah. Perintah pertama dan dapat juga dikatakan sebagai perintah utama dituliskan: Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku (Kel. 20:3; Ul. 5: 7).

Kecemburuan Allah dengan demikian adalah kecemburuan kasih demi manusia. Allah menghendaki manusia selamat. Keselamatan berarti memperoleh martabat hidup sebagaimana dahulu Allah menciptakan, bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:25-27), sebagai citra-Nya. Maka metafora kecemburuan ini bernuansa positif, bukan demi Dia namun lebih karena demi umat manusia. Allah menghendaki keselamatan kita, untuk itu Dia mengutus Putera-Nya dan Roh-Nya agar kita menanggapi rahmat keselamatan itu dan menghidupinya, “Roh yang ditempatkan Allah di dalam diri kita, diingini-Nya dengan cemburu” (Yak. 4:5).

Akan tetapi kalau dikatakan kasih itu tidak cemburu, yang lebih dimaksudkan di sini adalah kecemburuan demi kepentingan diri, berangkat dari perasaan atau keinginan diri, karena cinta, kehendak serta kepentingan diri. Kecemburuan Allah adalah demi manusia, agar manusia selamat, menikmati hidup di hadapan Allah, karena kasih yang menuntut kesetiaan. Kecemburuan manusia adalah demi diri sendiri, sesuatu yang bertentangan dengan sifat dasar kasih, yaitu kasih yang memberi dan mengampuni.

Hasil Wawancara

- a) Narasumber 1: Amang Gembala GSJA SIPOHOLON, Pdt. Hengky Sigalingging
Berkaitan dengan Allah yang cemburu, bahwa Allah adalah pemilik dari segala kehidupan tidak membiarkan dirinya dihianati oleh ciptaan-nya sendiri dan kita harus mengakui keagungan, kebenarannya, kesetiaannya sehingga bahwa Allah

⁶ Irvin Tolanda and Peniel C D Maiaweng, “Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 53–89.

cemburu bukan seperti cemburu manusia tetapi Dia layak menerima kemuliaan itu karena Dia lah pusat dari segala kebenaran yang layak untuk menerima penghormatan kita karena Dia adalah sumber dari segala sesuatu. Tuhan adalah oknum yang memiliki perasaan, memiliki sifat kecemburuan dan Dia jelas membunyikan dalam firman-Nya Dia adalah Allah yang cemburu dan Dia juga memiliki sifat kemarahan ketika yang diciptakannya tidak melakukan apa yang menjadi kehendak-Nya.

Tentang murka Allah itu adalah sebuah realita yang tidak bisa kita hindari oleh karena orang-orang yang menolak untuk taat, sehingga sehingga murka adalah sifat Allah yang menunjukkan keadilan-Nya, menunjukkan kebenaran-Nya , menunjukkan kekudusan- Nya. Nah, jadi murka Allah itu adalah sebuah pendisiplinan kepada umat manusia.

Pembalasan Tuhan sifat-Nya tidak seperti yang diartikan oleh manusia pembalas dan pendendam tetapi, pembalasan Allah yang sifatnya adalah mendisiplinkan, nah Dia adalah Allah yang adil, Dia adalah Allah yang kudus, sehingga Dia akan membalaskan setimpal dengan apa yang dilakukan oleh manusia, nah tetapi kalau kita katakan setimpal bahwa upah dari kejahatan itu adalah maut, tetapi dibalik kepada pembalasan nya ini, Dia juga menunjukkan kasih-Nya , artinya Dia memberikan jalan keluar supaya maut itu tidak menguasai ciptaannya dan menguasai manusia, Allah membalas yang jahat yang dilakukan oleh manusia kepada manusia yang tidak mau menerima solusi tidak menerima pengampunan. Nah, jadi pembalasan itu sebenarnya inti daripadanya dosa itu adalah maut tetapi diberikan manusia jalan keluar pemilik dalam hidupnya dengan memberikan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal.

b) Narasumber 2: Amang St. B Silitonga

Memang benar Allah pemilik dari segala kehidupan, sebenarnya Tuhan tidak punya hak untuk murka karena manusia tidak salah berbuat jahat manusia itu yang mengambil Dia untuk dimurkai bukan Tuhan. Jika Allah yang cemburu jelas kalau kita tidak berbuat baik karena Dia baik, Dia maha baik makanya Dia cemburu kepada manusia yang kurang baik sifatnya, dan kurang baik dalam perkataannya, kurang baik dalam keluarga, dan lingkungan, kalau kita baik kepada saudara-saudara kita, Allah pun tidak akan cemburu sama kita. Memang Allah itu pembalas, kita berbuat baik, kita berdoa saling memaafkan saling mengampuni Tuhan pun akan baik kepada kita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber 1, Pdt. Hengky Sigalingging, dan Narasumber 2, Amang St. B Silitonga, dapat diambil beberapa kesimpulan terkait pandangan Gembala dan Penatua GSJA Sipoholon tentang Allah yang cemburu dan pembalas berdasarkan Nahum 1:2-4. Namun, penting untuk dicatat bahwa kesimpulan ini mewakili pandangan individu dan bukan suatu pernyataan resmi dari GSJA Sipoholon secara keseluruhan:

- Allah adalah pemilik segala kehidupan: Kedua narasumber sepakat bahwa Allah adalah pemilik segala kehidupan dan tidak akan dihianati oleh ciptaan-Nya. Mereka

mengakui keagungan, kebenaran, dan kesetiaan Allah, dan bahwa Allah berhak menerima kemuliaan dan penghormatan dari manusia karena Dia adalah sumber segala sesuatu.

- **Kecemburuan Allah:** Kecemburuan Allah yang disebutkan dalam Nahum 1:2-4 dipahami sebagai bukan seperti cemburu manusia, melainkan sebagai penghendak hubungan yang benar dengan umat-Nya. Allah cemburu ketika hubungan-Nya dengan manusia terganggu atau diganggu oleh penyembahan yang salah atau ketidaksetiaan. Kecemburuan Allah ini juga berkaitan dengan kehendak-Nya yang tidak dilakukan oleh manusia.
- **Murka Allah:** Murka Allah dipandang sebagai sifat-Nya yang menunjukkan keadilan, kebenaran, dan kekudusan. Murka Allah dipahami sebagai bentuk pendisiplinan terhadap umat manusia yang menolak untuk taat kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa murka Allah adalah cara Allah menghukum kejahatan dan memperlihatkan sifat-Nya yang adil.
- **Pembalasan Allah:** Pembalasan Allah dipahami sebagai wujud disiplin dari Allah, bukan sebagai pembalasan manusia yang bersifat penuh dendam. Allah membalas setimpal dengan perbuatan manusia, namun di balik pembalasan itu, terdapat kasih Allah yang memberikan jalan keluar dan keselamatan bagi manusia. Pembalasan Allah juga dikaitkan dengan pemberian Yesus Kristus sebagai jalan keluar dari maut dan pemilik hidup yang kekal.

Kesimpulan ini mencerminkan pandangan individu yang mewakili sudut pandang dari Gembala dan Penatua GSJA Sipoholon. Namun, penting untuk menyadari bahwa pandangan teologi dapat bervariasi antara individu dan kelompok, dan pemahaman yang lebih komprehensif dapat diperoleh melalui diskusi lebih lanjut dan merujuk pada ajaran dan sumber resmi GSJA Sipoholon.

Implikasi dari teologi Nahum terhadap pemahaman orang Kristen masa kini
Teologi Kitab Nahum memiliki beberapa implikasi yang dapat memengaruhi pemahaman orang Kristen masa kini tentang keadilan Allah. Berikut adalah beberapa implikasi yang mungkin:

1. Keadilan Allah sebagai aspek dari karakter-Nya: Kitab Nahum menunjukkan bahwa keadilan adalah salah satu aspek penting dari karakter Allah. Allah adalah hakim yang adil yang tidak akan membiarkan kejahatan terus berlangsung tanpa hukuman. Hal ini mengingatkan orang Kristen masa kini bahwa Allah peduli terhadap keadilan di dunia ini dan bahwa Dia akan bertindak untuk membalas kejahatan.⁷

2. Akhir yang adil bagi kejahatan: Kitab Nahum menunjukkan bahwa Allah memiliki kuasa untuk menghancurkan kejahatan dan membawa akhir yang adil bagi para pelaku kejahatan. Hal ini dapat memberi harapan kepada orang Kristen bahwa meskipun tampaknya

⁷ Gunawan and Marella, "Allah Dalam Teks Kekerasan: Tinjauan Terhadap Teologi Nahum Dalam Nahum 1: 9--2: 2 Dan Implikasinya Bagi Pemahaman Kristen Masa Kini Tentang Keadilan Allah."

kejahatan terus berlangsung di dunia ini, Allah akan membawa akhir yang adil dan menghukum orang-orang yang bersalah.

3. Kegagalan kekuasaan manusia: Kitab Nahum juga mengajarkan bahwa kekuasaan manusia yang jahat dan penindas tidak akan bertahan selamanya. Meskipun bangsa Asyur pada masa itu kuat dan menakutkan, Allah menyatakan bahwa Dia akan menghancurkan mereka karena kejahatan yang mereka lakukan. Hal ini mengingatkan orang Kristen bahwa kekuasaan dan pengaruh manusia yang jahat tidak akan bertahan selamanya, tetapi Allah akan menguasai dan membawa keadilan pada akhirnya.

4. Keadilan dan belas kasihan Allah: Meskipun Kitab Nahum menekankan keadilan Allah dalam menghukum kejahatan, hal itu juga menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan yang penuh belas kasihan. Dalam konteks kitab ini, belas kasihan itu ditujukan kepada umat-Nya yang tertindas. Hal ini mengingatkan orang Kristen bahwa meskipun Allah adalah hakim yang adil, Dia juga adalah Allah yang penuh kasih dan memberikan belas kasihan kepada mereka yang berbalik kepada-Nya.

Pemahaman tentang keadilan Allah dalam Kitab Nahum dapat membantu orang Kristen masa kini untuk memiliki harapan dan keyakinan bahwa Allah akan membawa keadilan pada akhirnya, serta memotivasi mereka untuk berjuang melawan kejahatan dan penindasan di dunia ini. Namun, penting untuk memahami bahwa pemahaman tentang keadilan Allah juga harus disertai dengan pemahaman tentang belas kasihan-Nya dan panggilan kita untuk menjadi saluran keadilan dan kasih di dunia ini.

4. KESIMPULAN

Kitab Nahum 1:2-4 memberikan gambaran tentang sifat Allah yang cemburu dan pembalas. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Amang Gembala GSJA SIPOHOLON

Tuhan adalah oknum yang memiliki perasaan, memiliki sifat kecemburuan dan Dia jelas membunyikan dalam firman-Nya Dia adalah Allah yang cemburu dan Dia juga memiliki sifat kemarahan ketika yang diciptakannya tidak melakukan apa yang menjadi kehendak-Nya.

Pembalasan Tuhan sifat-Nya tidak seperti yang diartikan oleh manusia pembalas dan pendendam tetapi, pembalasan Allah yang sifatnya adalah mendisiplinkan, nah Dia adalah Allah yang adil, Dia adalah Allah yang kudus, sehingga Dia akan membalaskan setimpal dengan apa yang dilakukan oleh manusia, nah tetapi kalau kita katakan setimpal bahwa upah dari kejahatan itu adalah maut, tetapi dibalik kepada pembalasan nya ini, Dia juga menunjukkan kasih-Nya , artinya Dia memberikan jalan keluar supaya maut itu tidak menguasai ciptaannya dan menguasai manusia, Allah membalas yang jahat yang dilakukan oleh manusia kepada manusia yang tidak mau menerima solusi tidak menerima pengampunan.

2. Amang Sintua GSJA SIPOHOLON:

Allah yang cemburu jelas kalau kita tidak berbuat baik karena Dia baik, Dia maha baik makanya Dia cemburu kepada manusia yang kurang baik sifatnya, dan kurang baik dalam perkataannya, kurang baik dalam keluarga, dan lingkungan, kalau kita baik kepada saudara-saudara kita, Allah pun tidak akan cemburu sama kita. Memang Allah itu pembalas, kita berbuat baik, kita berdoa saling memaafkan saling mengampuni Tuhan pun akan baik kepada kita.

3. Peneliti

Peneliti menyimpulkan bahwa cemburu dan Pembalasan Allah itu adalah sesuatu yang wajar karena Allah adalah pencipta alam dan segala isinya, wajar jika Allah cemburu melihat ciptaannya berpaling dari Dia.

Kesimpulan dari Kitab Nahum 1:2-4 dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Allah adalah cemburu terhadap hubungan yang benar, Dia adalah pembalas yang adil terhadap kejahatan, murka-Nya adalah manifestasi dari keadilan-Nya, dan Dia memberikan jalan keluar dan keselamatan bagi mereka yang bertobat. Pemahaman ini dapat membantu orang Kristen untuk menghargai keadilan Allah, mendorong pengabdian yang setia, dan memiliki harapan akan penghakiman yang adil dan kasih karunia-Nya.

Daftar Pustaka

- Ansary, Tamim. *Dari Puncak Bagdad*. Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Budhi, Samgar Setia, Farel Yosua Sualang, and Triyono Surahmiyoto. "Pengharapan Di Tengah Penghukuman: Sebuah Teologi Kitab Ratapan." *Jurnal Misioner* 1, no. 2 (2021): 181–205.
- Gunawan, Jimmy Chrisanto, and Yohanes Marella. "Allah Dalam Teks Kekerasan: Tinjauan Terhadap Teologi Nahum Dalam Nahum 1: 9--2: 2 Dan Implikasinya Bagi Pemahaman Kristen Masa Kini Tentang Keadilan Allah" (2021).
- Julianto, Simon. "Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi." *WASKITA, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* (2017): 151–183.
- Simanjuntak, Ferry. *PENGANTAR KITAB HOSEA-MALEAKHI*. Yayasan Generasi Pembaharu Bangsa, 2022.
- Spronk, Klaas. *Nahum*. Peeters Publishers, 1997.
- Tolanda, Irvin, and Peniel C D Maiaweng. "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 53–89.